

**ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN MENGGUNAKAN METODE ALTMAN
Z-SCORE PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PLASTIK DAN KEMASAN
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2019**

SKRIPSI

**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI PERSYARATAN MEMPEROLEH GELAR
SARJANA**



Disusun Oleh :
ELYSAH RIZKIAH
1761201015

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS ISLAM RADEN RAHMAT
MALANG
2021**

HALAMAN JUDUL

**ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN MENGGUNAKAN METODE ALTMAN
Z-SCORE PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PLASTIK DAN KEMASAN
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2019**

SKRIPSI

**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI PERSYARATAN MEMPEROLEH GELAR
SARJANA**



Disusun Oleh :

ELYSAH RIZKIAH

1761201015

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS ISLAM RADEN RAHMAT
MALANG
2021**

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode
Altman Z-Score Pada Perusahaan Sub Sektor Plastik Dan
Kemasan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode
2017-2019

Disusun Oleh : Elysah Rizkiah

NIM : 1761201015

Prodi : Manajemen

Konsentrasi : Keuangan

Telah diperiksa dan disetujui untuk dipertahankan
di depan tim penguji

Malang, 2021

Mengetahui dan menyetujui

Kaprodi Manajemen,



Adita Nafisa, S.E., M.M.
NIDN. 0724068802

Pembimbing,



Adita Nafisa, S.E., M.M.
NIDN. 0724068802

LEMBAR PENGESAHAN

TELAH DIPERTAHANKAN DI DEPAN MAJELIS PENGUJI SKRIPSI, PROGRAM STUDI MANAJEMEN, KONSENTRASI MANAJEMEN KEUANGAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS, UNIVERSITAS ISLAM RADEN RAHMAT MALANG, PADA :

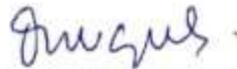
HARI : JUM'AT

TANGGAL : 6 AGUSTUS 2021

JUDUL : ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN MENGGUNAKAN METODE ALTMAN Z-SCORE PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PLASTIK DAN KEMASAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2019

DINYATAKAN LULUS

Majelis Penguji



Doni Teguh Wibowo, S.E., M.M
NIDN. 0724068802



Anggulyah Rizqi Amalia, S.I.K., MM
NIDN. 0703099301



Adita Nafisa, S.E., M.M
NIDN. 0724068802

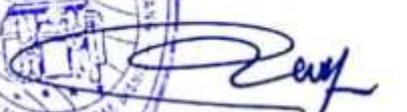
MENGESAHKAN,

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Islam Raden Rahmat Malang

Dekan,




M. Yusuf Azwar Anas, S.E., MM
NIDN. 0713047901

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam Naskah Skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam Naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia Skripsi dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 yang berbunyi : lulusan perguruan tinggi yang karya ilmiahnya digunakan untuk memperoleh gelar akademik, profesi, atau vokasi terbukti merupakan jiplakan dicabut gelarnya dan pasal 70 yang berbunyi : lulusan yang karya ilmiah yang digunakannya untuk mendapatkan gelar akademik, profesi atau vokasi sebagaimana dimaksudkan dalam pasal 25 ayat (2) terbukti merupakan jiplakan dipidana dengan penjara paling lama dua tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 200.000.000.00 (dua ratus juta rupiah).

Malang, 24 Juli 2021

Yang menyatakan,



Elysa Rizkiah

ABSTRAK

Elysa Rizkiah. 2021. Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman Z-Score Pada Perusahaan Sub Sektor Plastik Dan Kemasan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019. Skripsi Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Raden Rahmat Malang. (Pembimbing: Adita Nafisa, S.E., M.M).

Penelitian ini bertujuan untuk memprediksi dan mengetahui tingkat kebangkrutan perusahaan pada Subsektor Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 dengan menggunakan metode Altman yaitu menghitung nilai beberapa rasio kemudian masuk pada persamaan diskriminan. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode purposive sampling sebanyak 14 perusahaan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan tahun 2017-2019.

Hasil menunjukkan bahwa zona berbahaya (bangkrut) pada tahun 2017 dan 2018 yaitu 21%, pada tahun 2019 meningkat menjadi 29%. Kondisi *Grey area* pada tahun 2017-2019 dengan 57%, dimana tidak mengalami penurunan maupun kenaikan. Sedangkan, kategori sehat pada tahun 2017 dan 2018 yaitu 21% dan mengalami penurunan pada tahun 2019 menjadi 14%. Artinya kondisi perusahaan plastik dan kemasan tetap stabil pada tahun 2017-2019. Meningkatnya potensi kebangkrutan disebabkan karena hutang lebih besar dari modal sehingga akan menghasilkan nilai minus atau dengan kata lain bisa mendatangkan kerugian pada perusahaan jika hutang dan modal tidak seimbang. Strategi dan saran bagi perusahaan yaitu meningkatkan kinerja keuangan, melakukan evaluasi strategi secara berkala.

Kata kunci: Kebangkrutan, Altman Z-Score

KATA PENGANTAR

Bismillaahir Rahmaanir Rahim

Alhamdulillah, segala puji syukur bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mendapatkan kemudahan-kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini, dimana skripsi ini sangat penulis butuhkan dalam rangka sebagai kelengkapan penulis untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Raden Rahmat Malang. Berkat dan rahmat-Nya akhirnya Penulis dapat menyelesaikan Laporan Skripsi berjudul **“ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN MENGGUNAKAN METODE ALTMAN Z-SCORE PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PLASTIK DAN KEMASAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2019”**.

Dengan segala keterbatasan ilmu dan kemampuan yang dimiliki, penulis menyadari bahwa penulis skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan para pembaca berkenan memberi saran dan masukan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Tujuan penulis menyelesaikan laporan skripsi ini adalah untuk memperoleh **Gelar Sarjana Program Studi Manajemen** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Raden Rahmat Malang.

Sehubungan dengan ini penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Rektor Unira Kepanjen Malang Drs. Imron Rosyadi Hamid, SE.,M.Si.
2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis M. Yusuf Azwar Anas, SE., MM.
3. Ibu Adita Nafisa, SE., MM. Selaku Kaprodi Manajemen dan sebagai Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan hingga terselesaikan laporan ini.
4. Bapak/Ibu sebagai penguji yang telah meluangkan waktu dan mengarahkan saya.
5. Bapak/Ibu Dosen Universitas Islam Raden Rahmat Malang, khususnya Bpk Ibu Dosen Prodi Manajemen.

6. Sujud dan terima kasih yang dalam penulis persembahkan kepada Orang tua dan Keluarga tercinta, atas dorongan yang kuat, kebijaksanaan, dan doa.
7. Terima kasih untuk motivator saya Ahmad Kaffi Hasan Maghrobi,SH.
8. Teman-teman seperjuangan Prodi Manajemen angkatan 2017 yang selama ini terus berjuang bersama.

Malang, 06 Agustus 2021

Elysa Rizkiah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
TANDA PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan.....	6
1.4 Manfaat.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Kajian Empiris.....	8
2.2 Kajian Teoritis.....	12
2.2.1 Laporan Keuangan.....	12
2.2.2 Analisis Laporan Keuangan.....	16
2.2.3 Analisis Rasio.....	19
2.2.4 Kebangkrutan.....	23
2.2.5 Model Altman Z-Score.....	27
2.2.6 Kerangka Berpikir.....	31
2.2.7 Hipotesis.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	34
3.1 Jenis Penelitian.....	34
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	34

3.3	Variabel Penelitian.....	34
3.3.1	Definisi Konseptual Altman Z-Score	34
3.3.1	Definisi Operasional	35
3.4	Populasi	36
3.5	Sampel	37
3.6	Jenis dan Sumber Data	38
3.7	Pengumpulan Data	38
3.8	Analisis Data.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		41
4.1	Hasil Penelitian.....	41
4.1.1	Jasica	41
4.1.2	Data Hasil Penelitian.....	44
4.2	Pembahasan	48
BAB V PENUTUP		60
5.1	Kesimpulan.....	60
5.2	Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....		62

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Keterangan	Halaman
1	: Kerangka Berpikir	32
2	: Struktur Klasifikasi	42

DAFTAR TABEL

Tabel	Keterangan	Hal
1	Hasil Penelitian dan Perbandingan terdahulu.....	8
2	Kriteria Titik <i>cut off</i> Model Z-Score Pertama	28
3	Kriteria Titik <i>cut off</i> Model Z-Score Revisi.....	28
4	Kriteria Titik <i>cut off</i> Model Z-Score Modifikasi.....	29
5	Variabel Metode Altman Z-Score	34
6	Populasi Perusahaan Plastik dan Kemasan	35
7	Sampel Perusahaan Plastik dan Kemasan	36
8	Kriteria Titik <i>cut off</i> Model Z-Score Revisi.....	38
9	Data Nilai Modal Kerja	39
10	Data Nilai Total Asset.....	40
11	Data Nilai Laba Ditahan	41
12	Data Nilai EBIT	42
13	Data Nilai Ekuitas.....	42
14	Data Nilai Hutang	43
15	Data Nilai Penjualan.....	44
16	Hasil WCTA	45
17	Hasil RETA	46
18	Hasil EBITA.....	47
19	Hasil BVEBVD	47
20	Hasil Sales to Total Asset	48
21	Prediksi Kebangkrutan Altman Revisi 2017.....	62
22	Prediksi Kebangkrutan Altman Revisi 2017.....	63
23	Prediksi Kebangkrutan Altman Revisi 2017.....	64
24	Hasil Presentase Industri Plastik dan Kemasan 2017-2019	67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Keterangan	Halaman
1	: Curriculum Vitae	67
2	: Kartu Bimbingan	68

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kemajuan teknologi dan globalisasi dapat meningkatkan kompetensi bisnis dalam mencari posisi terbaik untuk usahanya di level atas dan dapat meningkatkan kemajuan perusahaan. Negara berkembang selalu mengupayakan agar perekonomian terus meningkat hingga menjadi negara maju sehingga membutuhkan perbaikan dan pengembangan dari berbagai sektor ekonomi dan untuk mencapainya diperlukan pembangunan dan pengendalian secara terintegrasi atas subsektor dan sistem yang saling bersinergi. Meningkatkan kemampuan perusahaan dalam pengelolaan yang baik, atasan kantor atau kepala kantor diupayakan untuk mempunyai keahlian dalam mengoperasikan perusahaannya, tujuannya untuk mengantisipasi kemungkinan perubahan yang ada di masa depan. (Kartikasari, 2020: 561).

Pendanaan yang kuat dan akses pasar yang lebih besar dapat menciptakan suatu cara untuk menghambat atau mengurangi persaingan, kecilnya pangsa pasar pada perusahaan justru akan mengalami penurunan dalam kinerja keuangan (Bisnis.Com, 2019). Salah satunya sub sektor plastik dan kemasan, dengan adanya pemberian insentif berupa larangan penggunaan kantong plastik dalam penanganan sampah plastik di tanah air. Kebijakan tersebut kontradiktif dengan kontribusi sektor industri plastik terhadap sumbangan ke Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan pajak nasional artinya sama dengan menghilangkan potensi penerimaan negara (Bisnis.com, 2019).

Dasarnya tujuan didirikannya perusahaan adalah untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan dan memaksimalkan kemakmuran pemilik perusahaan. Salah satu tujuan penting dari sebuah perusahaan adalah untuk memperoleh laba, dan untuk mencapai tujuan tersebut, suatu perusahaan harus mampu menarik konsumen dengan sesuatu yang dihasilkan. Pihak manajemen harus dapat mempertahankan atau terlebih lagi memacu peningkatan kinerja demi kelangsungan hidup suatu perusahaan untuk tetap terjaga (Langoday dan Shabbir, 2020: 29).

Menurut Puspitasari (2014: 1) Adanya tujuan tersebut pihak manajemen perusahaan dituntut untuk melakukan kerja secara optimal dalam aktivitas perusahaan terutama masalah keuangan sehingga terhindar dari kondisi rugi dan terjadi kebangkrutan. Salah satu cara yang dapat dilakukan perusahaan agar perusahaan tetap bertahan yaitu dengan menganalisa keuangan melalui laporan keuangan yang sudah disajikan dan bertujuan untuk mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan dari tahun ke tahun.

Menurut Khadim dan Sunardi (2018: 143) Kondisi kinerja keuangan perusahaan menunjukkan bagaimana tingkat kesehatan keuangan perusahaan. Baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil, perusahaan berskala nasional maupun internasional, semuanya tidak lepas dari resiko kebangkrutan. Kondisi kinerja keuangan perusahaan dapat diketahui dengan cara menganalisis laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan suatu ringkasan dari transaksi keuangan yang terjadi selama satu tahun buku yang bersangkutan (Baridwan, 2011: 20).

Analisis laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan perhitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di

masa lalu, saat ini, dan kemungkinan di masa depan seperti rasio yang umumnya digunakan yaitu Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, Aktivitas dan Nilai Pasar. Menganalisis laporan keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan dengan mudah untuk menggambarkan kondisi perusahaan, apakah perusahaan dalam kondisi yang sehat atau dalam kondisi yang sedang menurun, apabila kinerja keuangan perusahaan menurun terus menerus hal ini dapat mengakibatkan kebangkrutan pada perusahaan (Olyvia dan Matoati, 2019: 185).

Perusahaan perlu memperhatikan beberapa hal dalam menghadapi masalah yang terjadi. Konsumsi plastik per kapita nasional masih rendah, sekitar 22,53 kg per kapita. Konsumsi plastik di Indonesia masih lebih rendah dibandingkan seperti Singapura, dan Malaysia, bahkan Eropa dan Amerika Serikat mencapai 40 kg per kapita per tahun (Akurat.Co, 2019). Walaupun tingkat konsumsi plastik masih rendah itu akan menjadi bahaya jika tidak ada penanganan.

Pemerintah juga akan mengenakan cukai pada produk plastik untuk mengurangi dampak negatif dalam penggunaan sampah plastik terhadap lingkungan karena sampah plastik sulit terurai, seperti yang diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) di tahun 2016 dengan menerapkan kebijakan kantong plastik berbayar melalui Surat Edaran Nomor S.1230/PSLB3-PS/2016 tentang Harga dan Mekanisme Penerapan Kantong Plastik Berbayar, hal ini ditentang oleh industri plastik karena dinilai akan memberatkan industri ke depan (Marcomm, 2018).

Turunnya tingkat konsumsi pada industri plastik dan kemasan menyebabkan penurunan pada laporan keuangan, sehingga perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan tidak sesuai dengan target. Hal

tersebut dapat mengakibatkan terjadinya kebangkrutan. Kebangkrutan adalah kondisi dimana perusahaan sudah tidak mampu lagi menjalankan usahanya atau perusahaan sudah tidak bisa membayar seluruh kewajibannya (Kartikasari, 2020: 561).

Kebangkrutan diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi untuk mencapai tujuannya. Kegagalan perusahaan yang dimaksudkan adalah kegagalan keuangan. Kegagalan ekonomis berarti bahwa pendapatan perusahaan juga seringkali diartikan sebagai kegagalan keuangan atau ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya finansialnya menyebabkan kesulitan likuiditas yang merupakan awal dari kebangkrutan. Oleh sebab itu, jika terus-menerus menghadapi masalah likuiditasnya maka perusahaan beroperasi berpotensi mengalami kebangkrutan (Langoday dan Shabbir, 2020: 110).

Menurut Suharto (2015: 20) salah satu penilaian untuk tingkat kebangkrutan perusahaan dapat diukur dengan menggunakan analisis model altman Z-Score. Pada tahun 1968 altman merumuskan suatu model untuk memprediksi terjadinya kebangkrutan suatu perusahaan, setelah penelitian beaver yang dirasa kurang mampu memprediksi estimasi kebangkrutan. Kemudian altman menciptakan suatu formula yang dinamakan Z-Score. Analisis Altman Z-Score merupakan suatu model untuk meramalkan tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dengan cara menghitung nilai dari beberapa rasio dan kemudian dimasukkan dalam persamaan diskriminan. Masing-masing rasio dalam Z-Score menjelaskan kemampuan perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki perusahaan dari berbagai aspek.

Variabel yang digunakan untuk memprediksi Altman Z-Score adalah *Working Capital to Total Asset (WCTA)*, yaitu kemampuan total aktiva

untuk menghasilkan modal kerja bersih. *Retained Earning to Total Asset* (RETA) yaitu kemampuan total aktiva dalam menghasilkan laba ditahan. *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset* (EBITA) yaitu kemampuan aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum pembayaran bunga dan pajak. *Book Value of Equity to Book Value of Total Debt* (BVEBVD) yaitu kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang. *Sales to Total Asset* yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan dan mendapatkan laba.

Menurut Shanthi (2020: 189) Indikasi potensi kebangkrutan dapat diidentifikasi lebih awal sebelum terlambat menggunakan model prediksi yang dapat memberikan peringatan dini beberapa ilmuwan telah merumuskan model-model prediksi yang dapat membantu para manajer dalam upaya mengantisipasi terjadinya kondisi kebangkrutan diantaranya adalah model Altman Z-Score. Perhitungan dengan model Altman menggunakan laporan keuangan pada perusahaan, dimana jika perusahaan mengalami kerugian sehingga tidak mampu dalam membayar kewajiban keuangan pada saat jatuh tempo seperti pada industri plastik dan kemasan pada tahun 2017-2019 yang mengalami kerugian.

Permintaan konsumen yang menurun terhadap industri plastik dan kemasan jelas akan menyebabkan Industri ini mengalami perlambatan pertumbuhan, terutama pada laporan keuangan seperti pada PT Asiaplast Tbk (APLI) mengalami laba negatif selama dua tahun terakhir yaitu pada tahun 2018 sebesar Rp.(23.496.671.376) dan di tahun 2019 Rp.(9.618.428.597), sementara pada PT Champion Pacific Indonesia Tbk (IGAR) tahun 2018 laba rugi Rp.(33.806.003.190) pada tahun 2019 Rp.(43.608.255.550) (www.idx.co.id). Berdasarkan kerugian setiap tahunnya pada beberapa industri plastik dan kemasan, maka prediksi

tingkat kegagalan perusahaan atau memprediksi kebangkrutan menjadi topik yang cukup menarik untuk dikaji. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti hal ini dengan mengambil judul **“ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN MENGGUNAKAN METODE ALTMAN Z-SCORE PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PLASTIK DAN KEMASAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2019”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, **bagaimana analisis prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman Z-Score pada Perusahaan Sub Sektor Plastik dan Kemasan?**

1.3. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ialah:

- a. Untuk mengetahui WCTA dengan menggunakan metode Altman Z-Score.
- b. Untuk mengetahui RETA dengan menggunakan metode Altman Z-Score.
- c. Untuk mengetahui EBITA dengan menggunakan metode Altman Z-Score.
- d. Untuk mengetahui BVEBVD dengan menggunakan metode Altman Z-Score.
- e. Untuk mengetahui Sales to Total Asset dengan menggunakan metode Altman Z-Score.
- f. Untuk mengetahui prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman Z-Score.

1.4. Manfaat

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan. maka manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Secara praktis

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi Industri Plastik dan Kemasan sebagai pertimbangan dan juga masukan bagi perusahaan tersebut dalam mengambil keputusan dan tindakan yang akan dilakukan.

2. Secara teoritis

Hasil penelitian ini dijadikan sebagai bahan referensi penulisan dan bacaan terkait tema tentang analisis tingkat kebangkrutan yang sama dengan penelitian ini.

3. Secara akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan tentang analisis terhadap kesulitan keuangan dan bagi peneliti dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian yang lebih kompleks dimasa mendatang.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Empiris

Menurut Sugiyono (2019: 2) kajian empiris adalah “suatu cara atau metode yang dilakukan dan bisa diamati oleh indra manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan”. Hasil penelitian terdahulu mengenai analisis prediksi kebangkrutan dengan menggunakan Altman Z-Score dapat ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu.

No	Nama (tahun)	Judul	Variabel	Hasil	Persamaan dengan penelitian terdahulu	Perbedaan dengan penelitian terdahulu
1	Sheilly Olivia dan Hadi Paramu (2014)	Analisis akurasi prediksi kebangkrutan model Altman Z-Score pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia	Altman Z-score dalam memprediksi kebangkrutan	Hasil bahwa : akurasi model Altman Z-score dalam memprediksi tingkat kebangkrutan atau kesehatan keuangan di indonesia relatif rendah	-Metode = Altman Z-score - menggunakan 5 variabel	-tahun penelitian 2010-1012 - menggunakan perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI
2	Rohana sawiya dan Agus Munandar (2016)	Analisis altman Z-score untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan farmasi di Indonesia (th 2008-2015)	Altman Z-score, Kebangkrutan, dan Farmasi	Hasil bahwa : dari perhitungan rasio keuangan Altman Z-score ,th 2008 hingga 2015 sebagian besar perusahaan dikategorikan perusahaan yang sehat. Dan penulis menganalisis th 2016, 3 perusahaan juga dalam kondisi sehat.	-Metode= Altman Z-Score - menggunakan 5 variabel	-tahun penelitian 2008-2015 -tempat penelitian perusahaan Farmasi di Indonesia

Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu (lanjutan).

3	Nasa Ilham Alkalas (2016)	Analisis Prediksi Kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan Metode Altman Z-Score pada perusahaan penerbangan bertarif murah 2013-2015	Altman Z-Score untuk memprediksi kebangkrutan	Hasil bahwa : 4 perusahaan diprediksi bangkrut dengan score <1,80 selama 3 th, dan 3 perusahaan diprediksi rawan dengan score lebih tinggi dari 1,80 namun lebih rendah dari 2,99 dan dikategorikan rawan bangkrut (<i>grey area</i>). Tidak ada satupun perusahaan dalam kondisi sehat.	-Metode = Altman Z-Score - menggunakan 5 variabel	- menggunakan perusahaan penerbangan bertarif murah -tahun penelitian 2013-2015
4	Arief Yuswanto Nugroho (2018)	Model Analisis Z-Score terhadap Prediksi Kebangkrutan (Studi pada PT Garuda Indonesia, Tbk tahun 2015-2017)	Menggunakan Metode Altman Z-Score	Hasil bahwa PT Garuda Indonesia pada tahun 2015 berada pada <i>Grey Area</i> , pada tahun 2016 sama dengan tahun sebelumnya hanya turun sebesar 0,34 poin, pada tahun 2017 variabel X_1 dan X_3 mempunyai nilai negatif	- menggunakan metode Altman Z-Score - menggunakan 5 variabel	-tahun penelitian 2015-2017 - tempat penelitian pada perusahaan PT Garuda Indonesia Tbk

Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu (lanjutan).

5	Sarwani dan Nardi Sunardi (2018)	Analisis Penggunaan Altman Z-Score untuk mengetahui Potensi Kebangkrutan Industri Kontruksi (BUMN) di Indonesia Tahun 2013-2017	Prediksi kebangkrutan dan Altman Z-Score	Hasil bahwa: Pada tahun 2013-2017 Terdapat 4 perusahaan berada di posisi Rawan Bangkrut yaitu perusahaan: PT Adhi Karya, PT PP (Persero), PT Wijaya Karya, PT Waskita Karya.	-Metode= Altman Z-Score - menggunakan 5 variabel	-tahun penelitian 2013-2017 - menggunakan Industri kontruksi (BUMN) di Indonesia
---	----------------------------------	---	--	--	---	---

Tabel diatas merupakan gambaran dari beberapa penelitian terdahulu terkait tema yang akan diambil oleh penulis, Berikut ini penjelasan lebih rinci mengenai tabel tersebut:

Penelitian dilakukan oleh Alkalas pada tahun 2016 dengan judul “Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score pada Perusahaan Penerbangan Bertarif Murah”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2013-2015 ada 4 dari 10 perusahaan diprediksi bangkrut dengan keuangan yang tidak stabil yaitu Air Asia dengan rata-rata 0,868, Virgin Amerika dengan Score 1,235, Norwegian Air dengan Score 0,809, dan AirAsia X dengan Score 0,263, dengan keterangan Z-Score <1,8 perusahaan dalam kondisi bangkrut, dan Z-Score <1,8-<2,9 perusahaan dalam kondisi rawan bangkrut.

Penelitian dilakukan oleh Nugroho pada tahun 2018 dengan judul “Model Analisis Z-Score terhadap Prediksi Kebangkrutan (Studi pada PT Garuda Indonesia, Tbk tahun 2015-2017)”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa PT Garuda Indonesia pada tahun 2015 berada pada

Grey Area, pada tahun 2016 sama dengan tahun sebelumnya hanya turun sebesar 0,34 poin, pada tahun 2017 variabel X_1 dan X_3 mempunyai nilai negatif.

Penelitian dilakukan oleh Sarwani dan Sunardi pada tahun 2018 dengan judul “Analisis Penggunaan Altman Z-Score untuk mengetahui Potensi Kebangkrutan Industri Konstruksi (BUMN) di Indonesia Tahun 2013-2017”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan Pada tahun 2013-2017 Terdapat 4 perusahaan berada di posisi Rawan Bangkrut yaitu perusahaan: PT Adhi Karya, PT PP (Persero), PT Wijaya Karya, PT Waskita Karya industri Konstruksi (BUMN) di Indonesia tahun 2012-2016 dengan rata-rata 1,801 berada di posisi rawan bangkrut.

Penelitian dilakukan oleh Marcelinda, Paramu, Puspitasari pada tahun 2014 dengan judul “ Analisis Akurasi Prediksi Kebangkrutan Model Altman Score pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tahun 2010-2012 perusahaan (a) 25,81% berpotensi sehat, (b) 46,24% berpotensi mengalami kesulitan keuangan tetapi masih bisa diatasi dan, (c) 17,20% perusahaan yang berpotensi bangkrut.

Penelitian dilakukan oleh Sawiya dan Munandar, pada tahun 2016 dengan judul “Analisis Altman Z-Score untuk Memprediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Farmasi di Indonesia”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada 3 perusahaan yaitu PT Kalbe Farma Tbk, PT Kimia Farma Tbk, dan PT Tempo Scan Pacific Tbk dalam kondisi yang sehat dan semakin meningkatnya laba yang diperoleh. PT Pyridam Farma Tbk dalam keadaan rawan bangkrut.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu beserta penjelasan diatas maka terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya ada pada tahun

penelitian, dan perusahaan yang menjadi objek penelitian. Sedangkan Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama memprediksi tentang tingkat kebangkrutan pada perusahaan dan menggunakan Metode Altman Z-Score dan menggunakan 5 variabel.

2.2. Kajian Teoritis

2.2.1 Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2007: 1) menyebutkan bahwa laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan seperti neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Laporan keuangan disusun dan disajikan sekurang-kurangnya setahun sekali untuk memenuhi kebutuhan sejumlah besar penggunanya, beberapa diantara pengguna ini memerlukan dan berhak untuk memperoleh informasi tambahan disamping yang tercakup dalam laporan keuangan.

Menurut Harahap (2013: 105) laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha dari perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah neraca atau laporan laba/rugi, atau hasil usaha, laporan arus kas, dan laporan perubahan posisi keuangan. Bagi para analisis, laporan keuangan adalah suatu media penting untuk menilai kondisi dan prestasi ekonomi pada suatu perusahaan, Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan pada suatu perusahaan pada saat ini atau pun dalam suatu periode tertentu.

Menurut Hery (2015: 4) laporan keuangan biasanya dilengkapi dengan catatan atas laporan keuangan. Catatan yang berupa bagian integral yang tidak bisa dipisahkan dari komponen laporan keuangan. Tujuan catatan ini adalah untuk memberikan penjelasan yang lebih lengkap mengenai informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

Berdasarkan penjelasan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah suatu bentuk laporan hasil akhir dari proses akuntansi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu dan sudah kewajiban setiap perusahaan untuk membuat dan melaporkan keuangan perusahaannya pada suatu periode tertentu, dengan pengertian yang sederhana, laporan keuangan termasuk bentuk pertanggungjawaban atas kegiatan perusahaan yang berupa catatan informasi terkait posisi keuangan pada periode tertentu untuk mengambil keputusan kondisi perusahaan terkini, hal yang dilaporkan juga akan menentukan langkah apa yang dilakukan perusahaan sekarang dan kedepannya. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan bersifat umum. Dengan demikian tidak sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan informasi setiap pengguna.

2. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan perusahaan yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan bagi sejumlah besar pemakai, agar laporan keuangan menjadi lebih bermakna, laporan keuangan tersebut harus dapat dipahami dan dimengerti oleh penggunanya sehingga perlu melakukan analisis laporan keuangan.

Menurut Bahri (2016: 134) tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi posisi keuangan suatu perusahaan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada pihak manajemen dan rangka dalam membuat keputusan-keputusan.

Mengingat masing-masing pihak yang berhubungan dengan perusahaan bersangkutan mempunyai kepentingan yang berbeda-beda maka laporan keuangan harus disusun sedemikian rupa sehingga memenuhi kebutuhan semua pihak. Laporan keuangan yang demikian disebut laporan keuangan untuk tujuan umum, tujuan laporan keuangan secara umum menurut (Sadeli, 2011: 18) adalah:

- a. Menyajikan informasi yang dapat diandalkan tentang kekayaan dan kewajiban
- b. Menyajikan informasi yang dapat diandalkan tentang perubahan kekayaan bersih perusahaan sebagian hasil dari kegiatan usaha.
- c. Menyajikan informasi yang dapat diandalkan tentang perubahan kekayaan bersih yang bukan berasal dari kegiatan usaha.
- d. Menyajikan informasi yang dapat membantu para pemakai dalam menaksir kemampuan perusahaan memperoleh laba.
- e. Menyajikan informasi lain yang relevan/sesuai dengan keperluan para pemakainya.

Laporan keuangan yang dilengkapi dengan keterangan terperinci, biasanya disebut laporan untuk tujuan khusus. Misalnya, laporan keuangan untuk bank dan kantor pajak.

3. Jenis-jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan membuat laporan keuangan yang terdiri dari beberapa jenis, tergantung maksud dan tujuan pembuatan laporan keuangan tersebut. Menurut Kasmir (2011: 71), secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang bisa disusun:

a. Neraca (*Balance Sheet*)

Neraca merupakan ringkasan laporan keuangan, artinya laporan keuangan disusun secara garis besarnya dan tidak mendetail. Kemudian neraca juga menunjukkan posisi keuangan berupa aktiva (harta), kewajiban (utang), dan modal perusahaan (ekuitas) pada saat tertentu. Neraca dibuat untuk mengetahui kondisi (jumlah dan jenis) harta, utang dan modal perusahaan.

b. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Laporan Laba rugi merupakan laporan yang menunjukkan jumlah pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dan biaya-biaya yang dikeluarkan dan laba rugi dalam suatu periode tertentu. Laporan laba rugi memuat jenis-jenis pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam satu periode, kemudian melaporkan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan.

c. Laporan Perubahan Modal

Laporan Perubahan Modal adalah suatu daftar yang memuat ikhtisar terperinci tentang perubahan modal suatu perusahaan pada suatu periode tertentu, misalnya satu bulan atau satu tahun. Atau juga memberi gambaran mengenai perubahan neto dalam modal juga unsur-unsurnya yang menyebabkan terjadinya perubahan itu sendiri (Sadeli, 2011: 27).

d. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar di perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan oleh perusahaan. Baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu.

e. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya. Tujuannya adalah agar pengguna laporan keuangan dapat memahami jelas data keuangan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan memiliki arti tersendiri dalam melihat kondisi keuangan perusahaan tergantung maksud dan tujuan laporan keuangan.

2.2.2 Analisis Laporan Keuangan

1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kariyoto (2017: 21) Analisis laporan keuangan adalah suatu proses dengan penuh pertimbangan dalam rangka untuk membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil aktivitas perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan prediksi dan perkiraan yang paling mungkin mengenai kondisi dan performance perusahaan pada masa yang akan datang.

Menurut Kasmir (2009: 68) menyatakan Analisis laporan keuangan adalah salah satu cara untuk mengetahui kinerja perusahaan dalam satu periode. Oleh karena itu, sebelum kita menganalisis laporan keuangan, maka terlebih dahulu kita harus memahami hal-hal yang berkaitan dengan laporan keuangan. Pemahaman tentang laporan keuangan mulai dari pengertian, jenis, komponen yang terkandung, tujuan maupun sifat laporan keuangan sangat penting sehingga dalam melakukan analisis lebih mudah untuk menginterpretasikannya.

Berdasarkan pendapat oleh beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan yang melibatkan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan laporan catatan atas laporan keuangan untuk mendapatkan informasi tentang kondisi keuangan suatu perusahaan lebih dalam karena sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

2. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.1 (2015: 3) adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Menurut Hary (2015: 114) secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah:

- a. Untuk mengetahui posisi keuangan dalam manfaat satu periode tertentu baik harta, kewajiban, modal maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.

- b. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
- c. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
- d. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang diperlukan kedepan yang berkaitan posisi keuangan perusahaan saat ini.
- e. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen kedepan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
- f. Dapat juga digunakan sebagai perbandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Dari sudut lain tujuan analisis laporan keuangan menurut Hery (2015: 114) adalah sebagai berikut:

a. *Screening*

Analisis yang dilakukan dengan melihat secara kritis data-data yang terkandung dalam sebuah laporan keuangan untuk kepentingan pemilihan investasi atau kemungkinan merger.

b. *Forcasting*

Analisis dilakukan untuk memprediksi suatu kondisi keuangan perusahaan dimasa yang akan datang.

c. *Diagnosis*

Analisis dilakukan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang terjadi dalam perusahaan, baik dalam manajemen operasi, keuangan, ataupun masalah lainnya.

d. *Evaluation*

Analisis dilakukan untuk menilai prestasi manajemen, kinerja operasional, tingkat efisiensi, dan lain sebagainya.

e. *Understanding*

Melakukan analisis laporan keuangan, informasi mentah yang ada dalam laporan keuangan akan menjadi lebih bermakna.

3. Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kariyoto (2017: 23) terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan yang biasa dipakai yaitu sebagai berikut:

- a. Analisis Vertikal (statis) merupakan analisis yang dilakukan melalui cara menganalisis laporan keuangan pada tahun (periode) tertentu, dengan mengkomparasikan antara pos yang satu dengan yang lain pada laporan keuangan yang sama pada tahun (periode) yang sama.
- b. Analisis Horizontal (dinamis) merupakan analisis yang dilakukan dengan cara mengkomparasikan (perbandingan) financial statement untuk beberapa tahun (periode), sehingga dapat diketahui trend dan kecenderungannya.

2.2.3 Analisis Rasio

Berbagai laporan yang diterbitkan perusahaan untuk para pemegang sahamnya, laporan tahunan (*annual report*) merupakan laporan yang paling penting karena terdapat dua jenis informasi yang diberikan dalam laporan ini. Pertama bagian verbal sering kali disajikan sebagai surat dari direktur utama yang menguraikan hasil operasi perusahaan di tahun lalu, kemudian pembahasan perkembangan hasil operasi perusahaan tahun lalu, kemudian membahas perkembangan baru yang akan mempengaruhi operasi dimasa mendatang. Kedua, Laporan tahunan menyajikan empat laporan keuangan dasar: neraca, laporan laba rugi, laporan laba ditahan dan laporan arus kas. Jika disajikan bersama,

semua laporan ini memberikan gambaran akuntansi atas operasi dan posisi keuangan perusahaan. (Brigham & Houston, 2010: 85).

Menurut Kasmir (2017: 104) rasio keuangan adalah teknik analisis dalam bidang manajemen keuangan yang dimanfaatkan sebagai alat ukur kondisi keuangan pada perusahaan dalam periode tertentu, ataupun hasil-hasil usaha dari suatu perusahaan pada satu periode tertentu dengan jalan membandingkan dua buah variabel yang diambil dari laporan keuangan perusahaan, baik daftar neraca maupun laba rugi.

Menurut Kariyoto (2017: 12) analisis rasio digunakan untuk menunjukkan hubungan antara unsur-unsur pada laporan keuangan yang diperlukan untuk memeriksa dan membandingkan hubungan-hubungan yang ada pada unit-unit informasi dalam suatu laporan keuangan. Teknik analisa ini sangat umum digunakan. Perhitungan analisis rasio dapat dilakukan dengan mengambil data dari laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi.

Menurut Kasmir (2017: 104) dalam mengukur kondisi atau kinerja keuangan perusahaan dapat menggunakan analisis perhitungan rasio-rasio keuangan. Analisis rasio yang dapat digunakan dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan yaitu:

1. Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2017: 110) rasio likuiditas atau rasio modal adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, baik kewajiban pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan. Atau dengan kata lain rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih, dan mengetahui kemampuan

perusahaan untuk membayar hutang-hutang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo atau rasio yang digunakan.

Jenis-jenis rasio likuiditas yang sering digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan yaitu:

- a. *Current Ratio* (Rasio Lancar)
- b. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)
- c. *Cash Ratio* (Rasio Kas)

2. Leverage (Rasio Solvabilitas)

Kasmir (2017: 113) rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur aktiva perusahaan yang dibiayai dengan utang. Artinya pada suatu perusahaan besar nilai hutang yang digunakan lebih besar Menurut dari modal perusahaan dalam membiayai kegiatan usahanya, dengan kata lain besarnya beban hutang yang ditanggung oleh perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya perusahaan, baik jangka pendek ataupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi (dibubarkan). Jenis-jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan yaitu:

- a. *Debt to Asset Ratio* (Rasio Hutang terhadap Total Aktiva)
- b. *Debt to Equity Ratio* (Rasio Hutang terhadap Ekuitas)
- c. *Fixed Charge Coverage* (Ratio Lingkup Biaya Tetap)

3. *Activity Ratio* (Rasio Aktivitas)

Menurut Kasmir (2017: 114) rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya atau dapat pula dikatakan

rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (persediaan, penagihan piutang, penjualan, dan lainnya). Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Jenis-jenis rasio aktivitas yang umum digunakan oleh perusahaan yaitu:

- a. *Inventory Turnover* (Rasio Perputaran Persediaan)
- b. *Receivable Turnover* (Rasio Perputaran Piutang)
- c. *Total Asset Turnover* (Rasio Perputaran Total Aset)
- d. *Working Capital Turnover* (Perputaran Modal Kerja)

4. Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2017: 114) rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan dengan melakukan perbandingan dari komponen laporan keuangan terutama neraca dan laporan laba rugi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut. Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Jenis-jenis rasio profitabilitas yang umum digunakan oleh perusahaan yaitu:

- a. *Return On Investasi* (Pengembalian Atas Investasi)

- b. *Return On Equity* (Pengembalian Atas Ekuitas)
- c. *Return On Asset* (Pengembalian Atas Aset)

5. Rasio Nilai Pasar

Menurut Fahmi (2012: 70) rasio nilai pasar yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini juga sering dipakai untuk melihat bagaimana kondisi perolehan keuntungan yang potensial dari suatu perusahaan. Jika keputusan menempatkan dana di perusahaan tersebut terutama untuk masa yang akan datang. Sedangkan menurut Kasmir (2013: 115) rasio penilaian yaitu rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya diatas biaya investasi.

Menurut Fahmi (2012: 38) jenis-jenis nilai pasar yang umum digunakan oleh perusahaan yaitu:

- a. *Earning Per Share* (Pendapatan Per Saham)
- b. *Price Earning Ratio* (Rasio Harga Laba)

2.2.4 Kebangkrutan

1. Finansial Distress

Financial Distress merupakan tahap turunnya suatu kondisi keuangan sebelum terjadi kebangkrutan. Awal *Financial Distress* adalah ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban, baik bersifat jangka pendek ataupun jangka panjang. Umumnya *Financial Distress* pernah dialami setiap perusahaan yang artinya suatu perusahaan pernah mengalami kesulitan keuangan untuk memenuhi setiap kewajiban

sehingga operasional perusahaan tidak berjalan baik. Kondisi seperti itu merupakan gejala sebelum kebangkrutan.

Prediksi *financial distress* adalah suatu ramalan yang didapatkan dari analisis data sebelumnya. Prediksi merupakan proses memperkirakan secara sistematis sesuatu yang paling mungkin terjadi dimasa depan berdasarkan informasi sebelumnya dan saat ini, agar kesalahannya dapat diperkecil. Peramalan ini masih banyak kemungkinan erornya, maksudnya prediksi tidak memberi jawaban yang akan terjadi melainkan mencari jawaban sedekat mungkin dengan yang akan terjadi.

2. Pengertian Kebangkrutan

Menurut Yuliana (2018) kesulitan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan akan menyebabkan penyempitan usaha. Perusahaan menjadi lebih kecil, bahkan dalam kesulitan yang lebih berat akan menyebabkan perusahaan dapat dikatakan gagal. Kebangkrutan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuiditas. Kebangkrutan dimulai dengan ketidakmampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas (Fahmi. 2012: 158).

Menurut Kurniasih (2020: 85) kebangkrutan adalah suatu kondisi perusahaan tidak mampu melanjutkan kegiatan usaha operasionalnya disebabkan karena kondisi finansial yang dimiliki mengalami kemerosotan dan terjadi kewajiban atau hutang yang nilai nominalnya lebih besar dibandingkan dengan nilai aktiva yang dimiliki perusahaan. Sehingga perusahaan dapat dinyatakan pailit oleh putusan pengadilan yang

berwenang, baik atas permohonannya sendiri, maupun permohonan seorang atau lebih krediturnya.

Menurut Brealey dan Myer (2008: 497) kebangkrutan terjadi jika perusahaan tidak dapat menepati janjinya kepada kreditor untuk memenuhi kewajibannya yang terkadang kondisi ini dapat membawa perusahaan pada kebangkrutan. Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kebangkrutan menjadi suatu kondisi dimana perusahaan tidak mampu mengelola laba dalam aktivitas operasionalnya sehingga menyebabkan kesulitan dana dan akhirnya perusahaan tersebut mengalami penurunan keuntungan sehingga terjadilah peristiwa kebangkrutan.

3. Faktor-Faktor Kebangkrutan

Menurut Yuliana (2018: 18) secara garis besar penyebab kebangkrutan disebabkan oleh faktor dari dalam perusahaan dan faktor dari luar perusahaan. Faktor dari luar perusahaan dibedakan yang berhubungan langsung dan yang tidak langsung dengan operasi perusahaan. Penyebab kebangkrutan dari dalam adalah sebagai berikut:

- a. Tidak efisiensinya manajemen yang pada akhirnya mengakibatkan kerugian. Kurangnya keterampilan dan keahlian manajemen mengakibatkan pemborosan dalam biaya.
- b. Ketidak seimbangan antara hutang dan modal. Komposisi hutang yang terlalu besar akan menyebabkan bunga yang besar sehingga memperkecil keuntungan bahkan mendatangkan kerugian.
- c. Pengelola yang curang akan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan yang pada akhirnya membuat perusahaan bangkrut. Kecurangan ini bisa berupa manajemen yang korup ataupun

memberikan informasi yang salah pada pemegang saham atau investor.

Sedangkan faktor dari luar yang berhubungan secara langsung dengan perusahaan meliputi konsumen, pemasok, debitur, kreditur, pesaing ataupun dari pemerintah. Sedangkan kondisi perekonomian secara makro maupun persaingan global merupakan faktor dari luar yang tidak berhubungan secara langsung dengan operasional perusahaan. Faktor-faktor dari luar perusahaan yang bisa mengakibatkan kebangkrutan adalah:

- a. Perusahaan tidak mengantisipasi keinginan pelanggan. Keinginan pelanggan terus berkembang dan berubah, perusahaan selalu dituntut untuk meningkatkan nilai produk yang dimilikinya sesuai dengan keinginan dan kebutuhan pelanggan.
- b. Pasokan bahan baku yang tidak lancar disebabkan oleh kurang harmonisnya hubungan antara perusahaan dan pemasok.
- c. Komposisi piutang yang terlalu besar akan menimbulkan resiko piutang yang tidak tertagih. Hal ini akan mengakibatkan kerugian yang besar bagi perusahaan. Karena itu perusahaan harus memantau piutang dan melakukan uji kelayakan dalam memberikan piutang. Hal ini perusahaan bisa melakukan perlindungan dini terhadap aktiva perusahaan.

4. Indikator Kebangkrutan

Menurut Yuliana (2018) ada beberapa hal yang dapat dijadikan alasan untuk menyatakan bahwa perusahaan tersebut berada dalam kondisi kesulitan keuangan. Antara lain sebagai berikut:

- a. Terjadinya penurunan aset

Hal ini ditandai dengan semakin rendahnya nilai total aset pada neraca, jika dilihat dari pengukuran rasio aktivitas maka nilai perputaran aset yang semakin rendah, demikian pula dengan perputaran piutang dan perputaran persediaan yang semakin rendah pula.

b. Perolehan laba dan profitabilitas yang semakin rendah

Ada dua hal penting yang dapat memicu penurunan laba yakni pendapatan dan beban, biasanya disebabkan karena biaya meningkat, walaupun terjadi peningkatan pendapatan tetapi apabila peningkatan beban tinggi maka tidak akan terjadi peningkatan laba. Hal tersebut akan terungkap dalam rasio profitabilitas, sebagai alat ukur kemampuan menghasilkan laba. Jika laba menurun biasanya akan diikuti dengan penurunan rasio profitabilitas.

2.2.5 Model Altman Z-Score

Menurut Yuliana (2018: 24) Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengkaji manfaat yang bisa dipetik dari analisis rasio keuangan. Edward Altman di New York University adalah salah satu peneliti awal yang mengkaji pemanfaatan analisis rasio keuangan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Penelitian ini menggunakan rumus Altman.

Menurut Sartono (2010: 374) analisis kebangkrutan Z-Score merupakan suatu alat yang digunakan untuk memprediksi tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dengan menghitung nilai dari beberapa rasio lalu kemudian dimasukkan dalam suatu persamaan diskriminan . Analisis Z-Score sendiri merupakan suatu analisis yang dapat dipergunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala ketidaksehatan

perusahaan yang memungkinkan manajemen untuk memprediksi prospek perusahaan dalam menjaga keberlangsungan hidup perusahaan.

Berikut ini akan diuraikan tiga model Altman Z-Score untuk memprediksi kebangkrutan (Yuliani, 2018: 24):

1. Model Altman Z-Score Pertama

Setelah melakukan penelitian terhadap variabel dan sampel. Altman menghasilkan model kebangkrutan yang pertama. Persamaan kebangkrutan model ini ditujukan bagi perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur yang sudah *go public*. Persamaan model Altman yang pertama adalah sebagai berikut:

$$Z = 1,2 (X_1) + 1,4 (X_2) + 3,3 (X_3) + 0,6 (X_4) + 1 (X_5)$$

Keterangan:

Z = Indeks Kebangkrutan

X_1 = Modal Kerja Bersih/Total Aset

X_2 = Laba Ditahan/Total Aset

X_3 = Pendapatan Sebelum Bunga Dan Pajak/Total Aset

X_4 = Nilai Pasar Saham Biasa/Nilai Total Hutang

X_5 = Penjualan/Total aset

Penelitian ini digunakan Altman untuk perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut untuk menunjukkan nilai tertentu. Kriteria yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan model diskriminan adalah dengan melihat *zone of ignorance* yaitu daerah nilai Z. Dimana dikategorikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Kriteria Titik *cut off* Model Z-Score Pertama

Kriteria	Nilai Z
Zona Sehat jika $Z >$	2,99
Zona Rawan (<i>Grey area</i>)	1,81 - 2,99
Zona Berbahaya jika $Z <$	1,81

2. Model Altman Revisi (1983)

Model yang dikembangkan oleh Altman mengalami revisi, sehingga prediksi kebangkrutan dapat digunakan untuk perusahaan yang terbuka maupun tidak. Persamaan dari model Altman revisi adalah sebagai berikut:

$$Z = 0,717 (X_1) + 0,847 (X_2) + 3,107 (X_3) + 0,420 (X_4) + 0,998 (X_5)$$

Keterangan:

Z = Indeks Kebangkrutan

X_1 = Aset lancar – Kewajiban Lancar/Total Aset

X_2 = Laba Ditahan/Total Aset

X_3 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak/Total Aset

X_4 = Nilai Buku Ekuitas/Nilai Buku Hutang

X_5 = Penjualan/Total Aset

Tabel 3. Kriteria Titik *cut off* Model Z-Score Revisi

Kriteria	Nilai Z
Zona Berbahaya jika $Z <$	1,23
Zona Rawan (<i>Grey area</i>)	1,23– 2,90
Zona Sehat jika $Z >$	2,90

3. Model Altman Modifikasi

Model Altman Modifikasi dibuat dengan lebih sederhana yaitu dengan menghapus salah satu unsur penilaian. Berikut adalah model persamaannya:

$$Z = 6,56 (X_1) + 3,26 (X_2) + 6,72 (X_3) + 1,05 (X_4)$$

Keterangan:

Z = Indeks Kebangkrutan

X_1 = Modal Kerja Bersih/Total Aset

X_2 = Laba Ditahan/Total Aset

X_3 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak/Total Aset

X_4 = Penjualan/Total Aset

Tabel 4. Kriteria Titik *cut off* Model Z-Score Modifikasi

Kriteria	Nilai Z
Zona Sehat jika $Z >$	2,6
Zona Rawan (<i>Grey area</i>)	1,1 – 2,6
Zona Berbahaya jika $Z <$	1,1

Berikut ini adalah penjelasan variabel-variabel rasio yang terdapat pada model Altman Pertama yang terdiri dari , Modal Kerja Bersih/Total Aset (X_1), Laba Ditahan/Total Aset (X_2), Pendapatan Sebelum Bunga Dan Pajak/Total Aset (X_3), Nilai Buku Ekuitas/Nilai Buku Hutang (X_4), Penjualan/Total aset (X_5).

1. Modal Kerja Bersih/Total Aset (*Working Capital to Total Asset*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimiliki. Rasio ini dihitung dengan cara membagi modal kerja bersih dengan total aktiva.

$$WCTA = \frac{\text{Modal Kerja Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2. Laba Ditahan/Total Aset (*Retained Earning to Total Asset Ratio*)

Laba ditahan terhadap total harga ialah akun yang menginformasikan total pendapatan atau kerugian dari suatu investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Akun ini mengindikasikan saldo keuntungan yang didapatkan (Bell, 2013: 433). Berikut rumus rasio RETA:

$$RETA = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

3. Pendapatan Sebelum Bunga Dan Pajak/Total Aset (*Earning Before Interest and Taxes to Total Assets*)

Rasio ini menunjukan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva perusahaan sebelum pembayaran bunga dan pajak (Kasmir: 2012). Penelitian ini yang menjadi objek penelitian ialah kondisi keuangan perusahaan yang telah

menjalankan kegiatan usahanya serta operasionalnya, yang diukur dengan rumus:

$$EBITA = \frac{\text{Pendapatan Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

4. Nilai Buku Ekuitas/Nilai Buku Hutang (*Book Value Of Equity To Book Value Of Total Debt*)

Rasio ini digunakan untuk menilai solvabilitas pada perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang atau mengukur kemampuan permodalan pada perusahaan dalam menanggung seluruh kewajibannya, yang dapat diukur dengan rumus:

Book Value of Equity to Book Value of Total Debt

$$= \frac{\text{Nilai Buku Ekuitas}}{\text{Nilai Buku Hutang}}$$

5. Penjualan/Total aset (*Sales to Total Assets*)

Rasio ini mengukur kemampuan manajemen dalam menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan yang merupakan operasi inti dari perusahaan agar dapat menjaga kelangsungan hidupnya. Rasio ini merupakan rasio yang menteksi kemampuan dana perusahaan yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam satu periode tertentu. Semakin kecil rasio menunjukkan semakin kecilnya tingkat penjualan atau pendapatan perusahaan. Dimana rumus nya adalah:

$$\text{Sales to Total Aset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

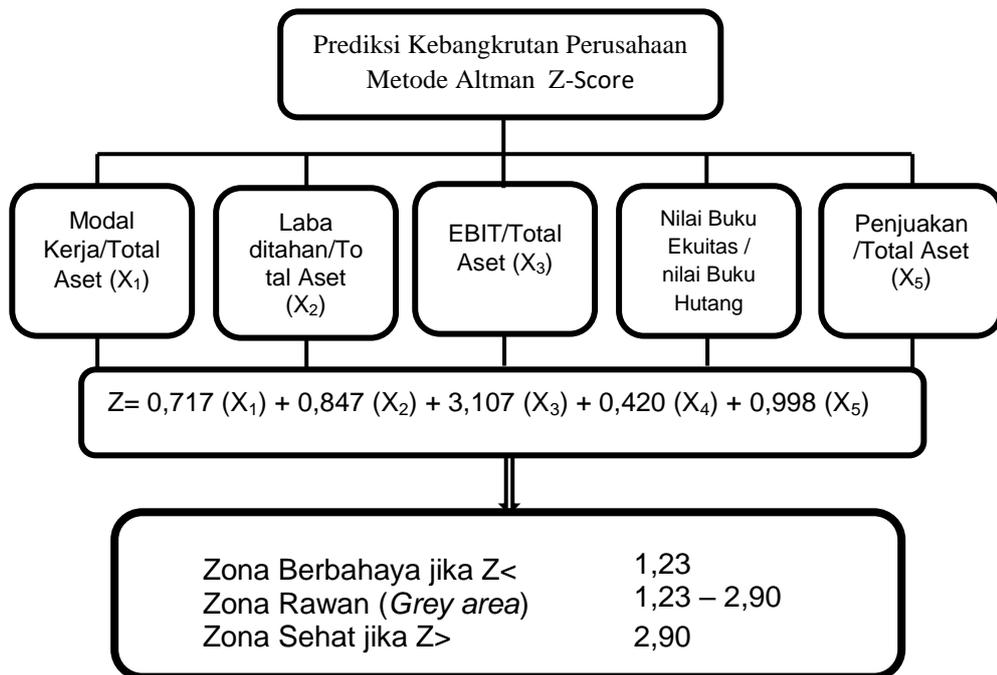
2.2.6 Kerangka Berpikir

Kondisi keuangan perusahaan merupakan gambaran dari keadaan perusahaan. Gambaran ini diperoleh melalui laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan sebagai sarana pertanggungjawaban atas kegiatan yang telah dilaksanakan dalam periode tertentu. Setiap perusahaan memiliki kebijakan dalam berbagai aktivitas mereka. Tidak terkecuali dengan perusahaan industri terutama dengan bagian keuangan perusahaan. Ada berbagai keputusan yang akan diambil tapi sebelum itu pihak perusahaan akan membuat laporan keuangan mereka per periode baik per bulan per triwulan ataupun per tahun (Marlina, 2019: 39).

Laporan keuangan inilah akan muncul berbagai pendapat dari *stakeholder*, agar perusahaan tetap berjalan dengan baik juga dapat berkembang perusahaan melakukan analisis prediksi kebangkrutan untuk menilai bagaimana perusahaan mereka pada masa sekarang dan bagaimana perusahaan mereka nantinya. Alat bantu dalam menganalisa laporan keuangan perusahaan adalah dengan analisa rasio keuangan. Analisa rasio keuangan dapat digunakan dalam upaya menilai kinerja keuangan perusahaan dengan memprediksi kondisi kesulitan keuangan (Fahmi, 2012: 60).

Hasil analisis rasio keuangan, penelitian dapat mengetahui kondisi keuangan perusahaan dan apakah perusahaan-perusahaan tersebut berada pada kebangkrutan, sehingga peneliti dapat mengumpulkan mengenai penilaian di masa depan. Dengan demikian kerangka berpikir dalam penelitian yang akan dilakukan, diperlihatkan seperti gambar berikut.

Gambar 1. Kerangka Berpikir



2.2.7 Hipotesis Penelitian

Metode Altman Z-Score (Revisi) digunakan sebagai alat untuk memprediksi tingkat kebangkrutan pada perusahaan Sub Sektor Plastik dan Kemasan. Berdasarkan rumusan masalah, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah prediksi kebangkrutan pada perusahaan Sub Sektor Plastik dan Kemasan yang terdaftar di BEI periode 2017-2019 dapat diketahui dengan Analisis rasio model Altman Z-Score (Revisi)